BAB V

PEMBAHASAN

Strategi Guru Tahfidz Dalam Membina Hafalan Al Qur'an Santri

Sebagaimana data yang telah peneliti temukan dan kemukakan pada bahasan sebelumnya, selanjutnya peneliti akan melakukan analisis hasil temuan dengan teori yang ada berkaitan dengan strategi guru tahfidz dalam membina hafalan Al-Qur'an santri. Penjelasan lebih lanjut terkait dengan penelitian dalam skripsi ini akan peneliti paparkan pada poin-poin sebagai berikut:

1. Pendekatan guru tahfidz dalam membina hafalan Al-Qur'an santri di Pondok Pesantren Al Fattahiyyah Tulungagung

Dalam proses pembelajaran, tentunya tidak lepas akan suatu kendala atau kesulitan. Kesulitan yang terjadi dalam proses pembelajaran yang dialami oleh santri di Pondok Pesantren Al Fattahiyyah Tulungagung misalnya dalam proses pembelajaran menghafalkan Al-Qur'an yaitu seperti: 1) Kurang menguasai makharijul huruf dan tajwid, 2) Kurang sungguh-sungguh, 3) Berganti-ganti mushaf Al-Qur'an, 4) Terlalu malas, mudah putus asa, semangat dan keinginannya melemah, 5) Gangguan lingkungan.

Dari adanya beberapa kesulitan yang dialami oleh santri, maka dalam proses pembelajaran diperlukan suatu pendekatan yang dapat menjadi wadah seorang guru dalam membina hafalan Al-Qur'an santri. Pendekatan-pendekatan guru tahfidz hasil temuan peneliti di Pondok Pesantren Al Fattahiyyah yaitu:

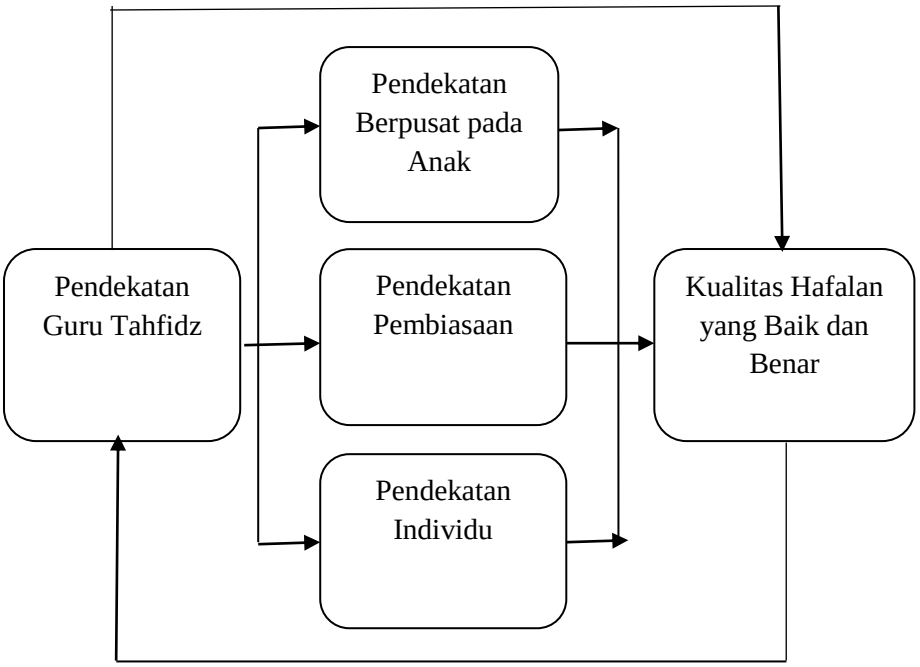

Bagan: 5.1 Hasil Temuan Pendekatan Guru Tahfidz

Berdasarkan dari hasil temuan melalui bagan diatas, dapat peneliti jelaskan bahwa pendekatan guru tahfidz dalam membina hafalan Al-Qur'an santri di Pondok Pesantren Al Fattahiyyah Tulungagung menggunakan tiga pendekatan, yaitu:

1) Pendekatan yang berpusat pada anak

Pendekatan ini cenderung dilakukan guru tahfidz untuk mengetahui bagaimana karakter dan kemampuan santri dalam

menghafalkan Al-Qur'an. Adapun cara dari penerapan pendekatan ini, guru tidak melakukan pemaksaan kepada santri untuk setoran atau untuk memuraja'ah hafalannya, akan tetapi guru lebih bertindak sebagai fasilitator yang berusaha menumbuhkan semangat dan antusias santri untuk hafalannya.

2) Pendekatan pembiasaan

Pendekatan ini cenderung dilakukan guru tahfidz untuk melatih santri dapat menggunakan waktu luangnya tidak hanya untuk berinteraksi dengan teman-teman sebaya, tetapi para santri juga dilatih untuk selalu berusaha belajar dan belajar supaya hafalannya terus lebih baik setiap harinya. Sehingga dengan santri membiasakan diri selalu mengulang-ulang bacaan ayat dari surat yang dihafalkannya, maka ketika sudah setoran hal itu akan membantu santri terus mengingat dan melatih santri menjaga hafalannya.

3) Pendekatan individu

Pendekatan ini cenderung dilakukan guru tahfidz untuk mengetahui apakah santri yang dibinanya mengalami kesulitan dalam proses menghafal Al-Qur'an dan sekaligus untuk bisa mendekatkan hubungan antara guru dan santrinya supaya ketika santri mengalami sesuatu hal, guru dapat segera mengambil suatu tindakan untuk membantu mereka dalam mengatasi kesulitan-kesulitannya.

Jadi berdasarkan macam-macam bentuk pendekatan diatas, pada pengaplikasiannya tetap perlu penyesuaian antara situasi lingkungan dan kondisi santri yang dibina oleh guru tahfidz. Karena pendekatan yang guru terapkan juga memberikan pengaruh dalam proses pembelajaran pembinaan hafalan Al-Qur'an santri.

Hal ini didukung oleh pendapat Wina sanjaya dalam bukunya *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* yang menjelaskan bahwa pendekatan pembelajaran dapat diartikan sebagai titik tolak atau sudut pandang kita terhadap proses pembelajaran.[1]

2. Teknik guru tahfidz dalam membina hafalan Al-Qur'an santri di Pondok Pesantren Al Fattahiyyah Tulungagung

Teknik pembelajaran dapat diartikan sebagai cara yang dilakukan seseorang dalam mengimplementasikan suatu metode secara spesifik. Didalam proses menghafal Al-Qur'an juga ada beberapa teknik yang bisa diterapkan dengan salah satu metode supaya santri lebih mudah dalam menghafalkan Al-Qur'an. Dalam proses pembelajaran menghafalkan Al-Qur'an sendiri menurut beberapa teori dari literatur yang ada terdapat teknik yang bisa untuk diaplikasikan oleh guru tahfidz dalam membina hafalan Al-Qur'an santrinya. Adapun teknik-teknik guru tahfidz dari hasil temuan peneliti di Pondok Pesantren Al Fattahiyyah yaitu:

[1] Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010), hal. 127

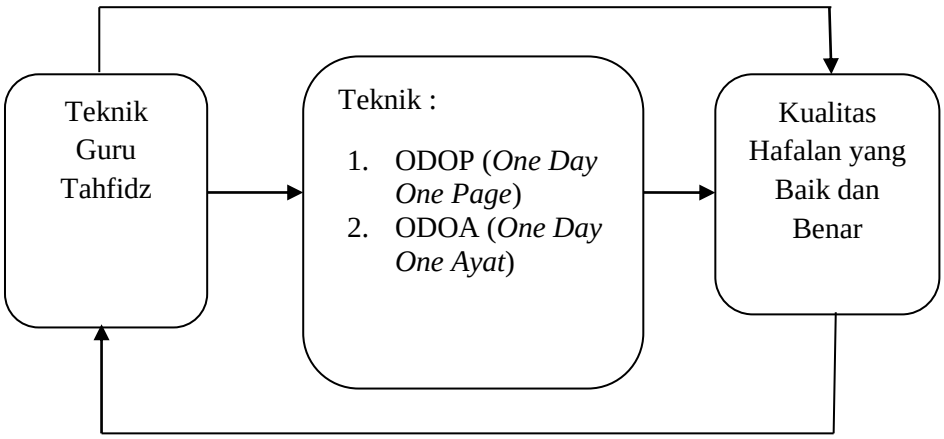

Bagan: 5.2 Hasil Temuan Teknik Guru Tahfidz

Berdasarkan dari hasil temuan melalui bagan diatas, dapat peneliti jelaskan bahwa teknik guru tahfidz dalam pengaplikasiannya kedua teknik tersebut, diiringi dengan adanya penentuan batasan ayat yang akan dihafal. Kemudian ayat tersebut dibaca secara berulang-ulang hingga benar-benar hafal. Apabila belum hafal, maka tidak boleh melanjutkan ke ayat berikutnya. Jadi masing-masing ayat yang akan disetorkan kepada guru tahfidz yang membina santri, terlebih dahulu santri membaca berulang-ulang atau menghafal berulang kali supaya tidak lupa. Hal ini didukung oleh pendapat dari Sa'dullah dalam bukunya *Sembilan Cara Praktis Menghafal Al-Qur'an* yang menjelaskan bahwa proses bimbingan dalam menghafalkan Al-Qur'an ialah *Tahfidz*. *Tahfidz* yaitu menghafal sedikit demi sedikit ayat-ayat Al-Qur'an yang telah dibaca berulang-ulang secara *Bi al-Nazhar*.[2]

[2] Sa'dullah dalam bukunya *Sembilan Cara Praktis Menghafal Al-Qur'an*, (Jakarta: Gema Insani, 2008), hal. 21-22

3. Metode guru tahfidz dalam membina hafalan Al-Qur'an santri di Pondok Pesantren Al Fattahiyyah Tulungagung

Dapat diketahui, bahwa metode sangat berpengaruh besar dalam menentukan keberhasilan belajar mengajar seorang guru. Metode-metode guru tahfidz dari hasil temuan peneliti di Pondok Pesantren Al Fattahiyyah yaitu:

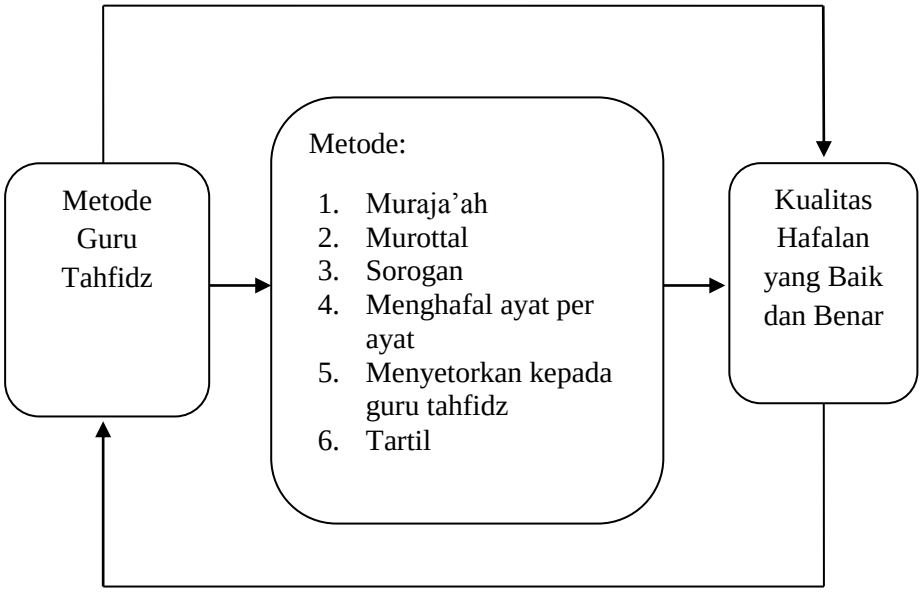

Bagan: 5.3 Hasil Temuan Metode Guru Tahfidz

Berdasarkan dari hasil temuan melalui bagan diatas, dapat peneliti jelaskan bahwa metode guru tahfidz dalam membina hafalan Al-Qur'an santri di Pondok Pesantren Al Fattahiyyah Tulungagung menggunakan enam metode, yaitu: 1) Metode muraja'ah, 2) Metode menghafal ayat per ayat, 3) Menyetorkan hafalan kepada guru tahfidz, 4) Metode sorogan, 5) Metode tartil, dan 6) Metode murottal.

Dari beberapa metode yang ada, untuk pengaplikasiannya diperlukan suatu pertimbangan apakah pemilihan metode itu tepat dan sesuai dengan situasi dan kondisi. Sebagaimana metode yang dipilih oleh guru tahfidz Pondok Pesantren Al Fattahiyyah yang menerapkan metode dalam proses membina hafalan Al-Qur'an santri dengan melihat dahulu bagaimana karakter para santri dan bagaimana kemampuannya. Sehingga dalam memilih suatu metode, guru tahfidz juga melihat pula akan kondisi dari santri yang dibina dengan tujuan agar santri tidak merasa terbebani.

Hal ini didukung oleh pendapat dari Hamruni dalam buku *Strategi Pembelajaran* yang menjelaskan bahwa metode dapat dikatakan sebagai cara yang digunakan untuk menjalankan rencana yang telah disusun dalam kegiatan yang nyata agar tujuan pembelajaran yang telah direncanakan dapat tercapai secara optimal.[3]

4. Cara pengendalian guru tahfidz dalam membina hafalan Al-Qur'an santri di Pondok Pesantren Al Fattahiyyah Tulungagung

Pengendalian kegiatan itu bisa dilaksanakan melalui kegiatan monitoring dan evaluasi. Monitoring yaitu kegiatan yang dilakukan untuk mengecek penampilan dari aktivitas yang sedang dikerjakan. Monitoring adalah bagian dari kegiatan pengawasan, dalam pengawasan ada aktivitas memantau (monitoring). Pemantauan umumnya dilakukan untuk tujuan tertentu, untuk memeriksa apakah program yang telah berjalan itu sesuai

[3] Hamruni, *Strategi Pembelajaran*, (Yogyakarta: Insan Madani, 2012), hal. 12

dengan sasaran atau sesuai dengan tujuan dari program.[4] Cara pengendalian guru tahfidz dari hasil temuan peneliti di Pondok Pesantren Al Fattahiyyah yaitu:

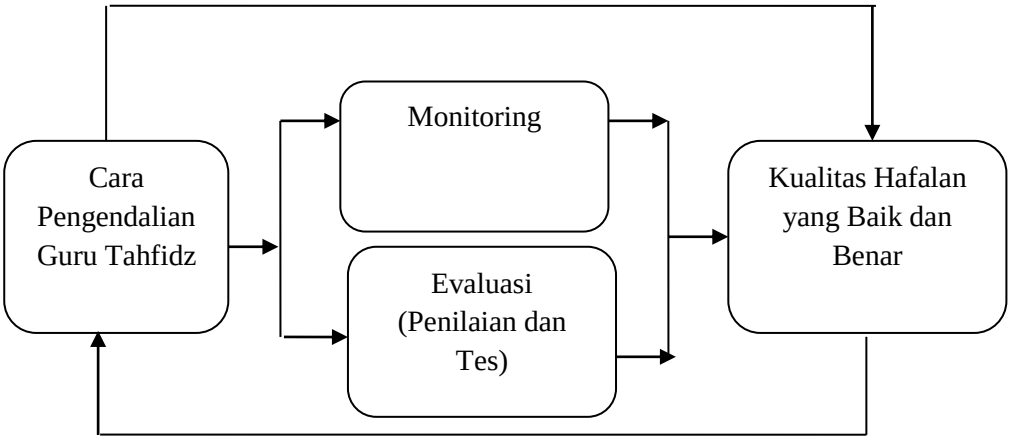

Bagan: 5.4 Hasil Temuan Cara Pengendalian Guru Tahfidz

Berdasarkan dari hasil temuan melalui bagan diatas, dapat peneliti jelaskan bahwa pengendalian/kontrol guru tahfidz dalam membina hafalan Al-Qur'an santri di Pondok Pesantren Al Fattahiyyah Tulungagung menggunakan dua cara, yaitu: 1) Monitoring. 2) Evaluasi (Penilaian dan Tes).

Monitoring dilakukan oleh guru dengan cara memantau bagaimana aktivitas santri sehari-hari dalam mengikuti pembelajaran. Sementara untuk evaluasi ini dilakukan oleh guru tahfidz dengan cara memberikan nilai saat santri setoran dan muraja'ah setiap harinya. Selain itu guru tahfidz juga melakukan tes kepada santri yang telah menyelesaikan hafalannya satu juz atau beberapa surat untuk mengetahui bagaimana

[4] M. Ngalim Purwanto, *Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2010), hal. 3-4

perkembangan hafalan santri selama mengikuti proses pembinaan pembelajaran menghafalkan Al-Qur'an.

Jadi, untuk mengendalikan proses pembelajaran menghafalkan Al-Qur'an, para guru tahfidz berusaha selalu memantau aktivitas santri khususnya berkaitan untuk selalu memuraja'ah hafalannya dan menambah setoran kepada guru pembinanya disamping guru-guru tahfidz juga memberikan nilai dan tes atau pembenahan-pembenahan demi tercapainya proses pembelajaran yang berjalan dengan baik yang dapat mencapai tujuan dan target yang ingin dicapai dan yang ingin diwujudkan. Maka dari itu, proses pengendalian yang tepat dan dijalankan secara kontinu atau terus menerus sangat penting demi keberhasilan para santri untuk bisa mengkhatamkan hafalan Al-Qur'an mereka.

Hal ini didukung oleh pendapat dari Arikunto dan Jabar yang menjelaskan model evaluasi program yang banyak dipakai untuk program pendidikan yaitu evaluasi model CIPP (*Context, Input, Process and Product).*[5]

[5] Arikunto dan Jabar dalam *Jurnal Islamadina, Volume XIV, No. 1, Maret 2015:1-28,* hal 5